

Analisis Faktor Penyebab Agresivitas Siswa Sekolah Dasar di MI Hidayatullah Kota Blitar

Rizky Maulina ⁽¹⁾, Mohammad Azki Mualfi Fahrul Fanani ⁽²⁾ Mochamad Syahrul Mubarak ⁽³⁾, Fajriansyah Fadhol ⁽⁴⁾, Hengki Hendra Pradana ⁽⁵⁾

¹Psikologi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
^{2, 3, 4, 5} Psikologi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: ¹rizkymaulina550@gmail.com, ²azkmualfi@gmail.com,
³mochsyahrulmubarak27@gmail.com, ⁴riyanfadhol@gmail.com,
⁵hengkihendra@unublitar.ac.id

Abstract

This study aims to identify the factors causing aggressiveness in second-grade students at MI Hidayatullah Kota Blitar. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation and in-depth interviews with three students selected based on specific criteria. The findings indicate that student aggressiveness is caused by both internal and external factors. Internal factors include frustration and unmet desires, while external factors encompass environmental influences such as peer behavior, mass media, and parenting styles. Some students admitted their aggressiveness stemmed from unmet desires, while others were influenced by aggressive behaviors they observed or were taught by their parents. These findings highlight the importance of better understanding the factors causing aggressiveness to help address and prevent negative behaviors among students. In conclusion, family, school environment, and individual factors significantly contribute to the development of aggressive behavior in children.

Keyword: Aggressiveness, school students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan agresivitas pada siswa kelas II di MI Hidayatullah Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan tiga siswa yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agresivitas siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi frustrasi dan keinginan yang tidak terpenuhi, sementara faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan, seperti perilaku teman sebaya, media massa, dan pola asuh orang tua. Beberapa siswa mengakui agresivitas mereka disebabkan oleh keinginan yang tidak terpenuhi, sementara yang lain dipengaruhi oleh perilaku agresif yang ditonton atau diajarkan oleh orang tua mereka. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor penyebab agresivitas untuk membantu mengatasi dan mencegah perilaku negatif ini di kalangan siswa. Kesimpulannya, faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan diri sendiri berperan penting dalam pembentukan perilaku agresif pada anak.

Kata Kunci: Agresivitas, siswa sekolah

Pendahuluan

Setiap individu mengalami tahap perkembangan, terutama saat masih anak-anak, dimana proses perkembangan ini umumnya serupa bagi setiap anak. Perkembangan anak perlu disesuaikan dengan berbagai faktor agar dapat beradaptasi dengan baik. Kendala-kendala ini dapat menyulitkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga mereka cenderung menunjukkan perilaku agresif seperti melukai orang lain secara fisik maupun verbal (Budickuncoroningsih & Sulistiyowati, 2017).

Pada usia anak sekolah dasar anak mulai bergabung dengan lingkungan yang berada di sekitarnya, berinteraksi dengan teman sebayanya, anggota keluarga dan guru yang berada di sekolah. Sering kali seorang anak mempunyai hambatan atau bahkan melakukan perilaku yang kurang baik ketika mereka bergabung dilingkungannya, yang dapat merugikan, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku tersebut merupakan perilaku negatif yaitu biasanya berupa perilaku kenakalan. Kenakalan pada anak dimaknai sebagai bentuk perilaku yang kurang sesuai dengan norma atau aturan yang berada di tengah masyarakat (Hanan, Basaria, & Yanuar, 2018).

Menurut Shick, Andreas, Cierpka, & Manfred (2016) Juga berpendapat bahwa selama masa anak pertengahan atau usia sekolah dasar, anak-anak cenderung lebih sering menunjukkan perilaku negatif, seperti perilaku agresif. Pada usia ini, anak-anak rentan terhadap perilaku agresivitas karena mereka belum sepenuhnya dapat mengontrol emosi mereka. Perilaku agresif ini dapat berupa tindakan fisik langsung atau verbal. Lalu Menurut pendapat (Oelfy, Basaria, & Ananta, 2018) Perilaku agresif yang melibatkan luka fisik (nonverbal) dapat mencakup tindakan seperti memukul, menggigit, menendang, mencubit, menginjak, dan tindakan serupa. Secara psikis (verbal), perilaku agresif bisa berupa mengucapkan kata-kata hinaan atau ejekan, menggunakan kata-kata kasar atau menghina, melecehkan, mengancam, memarahi orang yang lebih tua, atau bahkan memerintah orang lain dengan semena-mena.

Anak sekolah dasar dapat diklasifikasikan ke dalam kategori anak usia pertengahan atau masa anak pertengahan. Karena, menurut Papalia dan Feldman (2014), anak usia pertengahan adalah anak yang berusia 6 – 11 tahun. Menurut Erikson, Hurlock dan Sutami, secara sosial emosi, anak pada fase ini memiliki keinginan yang tinggi untuk dapat diterima oleh lingkungan sosialnya selain lingkungan keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori dari Papalia dan Feldman (2014), Pada masa ini, teman sebaya dianggap sangat penting. Anak-anak berusia 6-11 tahun memiliki keinginan yang kuat untuk diterima oleh lingkungan sosial mereka. Mereka mengekspresikan keinginan ini dengan berperilaku positif agar dapat diterima oleh teman-teman mereka (Novitasari et al., 2024).

Informasi tentang perilaku agresif dapat mempengaruhi anak-anak di sekolah untuk meniru perilaku tersebut, seperti yang terjadi dalam kasus terbaru di Palembang di mana seorang siswa SMA Taruna Indonesia menjadi korban kekerasan dari seorang seniornya (Efrizal, 2019). Responden yang berada pada masa kanak-kanak akhir dan awal remaja menunjukkan tingkat agresivitas sebagian besar berada dalam kategori sedang, dengan 15,53% dalam kategori tinggi. Agresivitas pada kelompok siswa ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui proses yang berlangsung secara bertahap selama masa remaja awal (Setiowati, 2017). Menurut data dari KPAI untuk periode Januari hingga Oktober 2017, tercatat ada 320 anak yang terlibat dalam aktivitas kriminalitas (BPS, 2018). Selain itu, dari bulan Januari sampai tanggal 13 Februari 2019, terdapat laporan tentang 24 kasus kekerasan yang dialami oleh anak, baik sebagai pelaku maupun korban, yang dilaporkan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian di Mi

Hidayatullah Kota Blitar, diketahui bahwa sekolah tersebut belum menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang khusus atau profesional. Akibatnya, dalam penanganan peserta didiknya masih kurang pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan mereka mengalami masalah, termasuk perilaku agresif (Nurofiqhoh et al., 2024). Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, banyak perilaku agresif yang ditemukan di Mi Hidayatullah Kota Blitar. Hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut menunjukkan adanya data yang mengindikasikan perilaku maladaptif.

"Di sini memang banyak anak yang seperti itu, mereka melawan guru saat berada di dalam kelas, tidak menghiraukan teguran guru, dan bahkan kadang-kadang menjawab secara tidak sopan. Ketika diberi teguran, mereka juga sering melawan dan terlibat dalam berantem di sekolah," ucap salah satu subjek dalam wawancara.

Latar belakang agresivitas yang dialami siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang signifikan adalah pengaruh dari teman sebaya. Proses interaksi dengan teman sebaya dapat berperan dalam membentuk karakter siswa karena mereka cenderung saling mempengaruhi dalam minat, pendapat, dan perkembangan kepribadian. Pengaruh baik atau buruk dari teman sebaya bisa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial di mana teman-teman sebaya tersebut berada (Mu'awanah et al., 2023).

Metode

Benar, desain penelitian kualitatif sangat sesuai untuk penelitian yang bertujuan memahami konteks, makna, dan interpretasi subjektif dari partisipan. Penelitian kualitatif fokus pada deskripsi dan analisis mendalam, dengan menonjolkan proses dan makna dibandingkan dengan pengukuran kuantitatif yang lebih sering digunakan dalam penelitian eksperimental atau survei. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi kompleksitas fenomena seperti perilaku agresif siswa dengan mendalam dan menyeluruh.

Benar, penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang mendalam untuk memahami suatu fenomena tertentu, baik itu individu, kelompok, institusi, atau kejadian, dalam konteks yang nyata dan dalam jangka waktu tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam tentang berbagai aspek dari subjek penelitian, seperti latar belakang, konteks, proses, dan hasilnya, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan komprehensif. Metode ini sering digunakan dalam penelitian sosial, pendidikan, psikologi, dan bidang lain di mana aspek kontekstual dan interpretatif dari fenomena menjadi fokus utama (Sugiarto, 2015). Dalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, tujuannya adalah untuk mendalami satu kasus atau sejumlah kecil kasus secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami konteks, proses, dan dinamika yang mendasari fenomena yang sedang dipelajari. Dengan memfokuskan perhatian pada kasus atau kasus-kasus tertentu, peneliti dapat menggali detail-detail yang spesifik dan kompleks mengenai subjek penelitian tersebut. Pendekatan studi kasus sering kali digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang

mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang kompleks atau tidak banyak dipahami (Aprilia et al., 2023).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 MI Hidayatullah Kota Blitar, dengan jumlah sampel sebanyak 3 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Pengambilan responden dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab agresivitas pada siswa kelas II MI. Dalam penelitian ini, sampel dianggap telah terpenuhi jika peneliti telah mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu agresivitas, yang diukur menggunakan wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara sebagai alat ukur.

Menurut Kartono (Gunawan, 2014) Metode wawancara adalah percakapan yang difokuskan pada suatu masalah tertentu, di mana dua orang atau lebih berinteraksi secara langsung dan menghadap satu sama lain. Ini merupakan pertukaran informasi lisan yang mendalam. Sementara itu, metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari sumber non-insani seperti dokumen, rekaman, surat kabar, buku harian, foto, catatan kasus, dan lain-lain. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder yang memberikan informasi terkait dengan lokasi penelitian dan keadaan yang relevan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data langsung dari subjek penelitian, observasi digunakan untuk mengamati perilaku langsung dari siswa di lingkungan kelas, dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang mendukung informasi terkait dengan konteks penelitian.

Proses analisis data terdiri dari tiga tahap yang dilakukan secara bersamaan: reduksi data (pengurangan data yang tidak relevan dan fokus pada inti dari data yang dikumpulkan), penyajian data (menyusun dan menafsirkan data yang terkumpul), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan memverifikasi temuan) (Hardiansyah, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan orientasi lapangan sesuai dengan penelitian sebelumnya pada subjek penelitian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada beberapa factor penyebab munculnya agresivitas menurut Menurut Howard Anak yang cenderung memiliki perilaku agresif atau kurang mampu dalam mengekspresikan kemarahannya dalam negatif. Faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada anak disebabkan oleh 2 faktor utama yaitu :

1. Faktor internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri anak meliputi pengalaman frustrasi, depresi, dan keinginan yang tidak terpenuhi.

Subjek I *“Aku ndak bisa mengerjakan dan dia ngga mau nyontoi”*.

Pernyataan tersebut dengan jelas menyatakan bahwa ada keinginan subjek yang tidak terpenuhi sehingga mengakibatkan subjek melakukan tindakan yang agresif untuk mendapatkan apa yang subjek inginkan.

dari jawaban subjek II tidak mengakui perbuatan yang pernah dia lakukan.

Subjek II *“Saya lo nggk pernah nganu teman”*

Berbeda dengan subjek III yang terang-terangan mengakui,

“lah mek pinjam ongotan nggak boleh lo kak, yawis tak jungkelne bangkune”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari ketiga subjek hanya ada dua subjek yang mengakuinya, dengan dasar alasan yang sama yaitu ada keinginan yang tidak terpenuhi.

2. Faktor eksternal

Factor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri anak meliputi pengaruh lingkungan (keluarga, masyarakat, sekolah), pengaruh media massa yang menampilkan tontonan kekerasan, serta hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua yang dapat menjadi contoh bagi anak.

Subjek I *“saya lo pernah liat kakak kelas biasane ada yang kabur, trus dipanggil sama bu guru malah marani bu guru trus maksa istirahat”*.

dari pernyataan subjek I melihat perilaku kakak kelas yang mencerminkan hal yang tidak baik.

Subjek II *“kata ibukku kalau ada yang mukul, aku harus mukul juga lebih keras”*

dari pernyataan subjek perilaku subjek disebabkan oleh teman yang melakukan kekerasan dahulu dan subjek juga mendapat pelajaran dari orang tua untuk memukul lebih keras terhadap teman yang memukulinya.

Subjek III memang suka dengan seni bela diri, hanya saja subjek salah dalam penerapannya

“saya mek tarung tarungan, saya biasane lek tarung mesti menang, saya ikut taek wondo lhoo”.

Simpulan

Studi penelitian di Mi Hidayatullah Kota Blitar menemukan kurangnya pemahaman dalam menangani perilaku agresif siswa, yang dapat disebabkan oleh faktor internal seperti rasa frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi, dan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan atau hukuman fisik.

Tiga subjek diwawancarai dan diketahui memiliki perilaku agresif karena faktor internal seperti tidak terpenuhinya keinginan, dan faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, media massa, dan pola asuh. Misalnya, satu subjek melihat kakak kelasnya melarikan diri dan dihukum oleh guru, sementara subjek lainnya diajari oleh orang tuanya untuk memukul lebih keras sebagai respons terhadap pukulan. Kesimpulannya, tumbuh kembang dan perilaku anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Perilaku agresif dapat menimbulkan konsekuensi negatif, dan memahami faktor-faktor ini dapat membantu mengatasi dan mencegah perilaku tersebut. Peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor penyebab munculnya agresivitas anak Madrasah Ibtidaiyah yaitu 1) faktor keluarga, 2) faktor lingkungan sekolah, 3) faktor dari diri sendiri

Referensi

- Aprilia, E. S., Alfreda, A. Z., Jannah, A., Solikhah, M., & Pradana, H. H. (2023). Dampak Toxic Parents terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 1(2), 210–225. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i2.1037>
- BPS. (2018). *Profil Anak Indonesia*.
- Budickuncoroningsih, & Sulistiyowati. (2017). Pengaruh teman sebaya dan persepsi pola asuh orang tua terhadap agresivitas siswa di sekolah dasar gugus sugarda. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*(Vol 1).
- Efrizal, R. (2019). Siswa SMA Taruna Indonesia Palembang Kembali Jadi Korban Kekerasan. *IDN Times Sumsel*.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. BUMI AKSARA.
- Hanan, F., Basaria, d., & Yanuar, S. (2018). Penerapan group art therapy bagi anak-anak masa pertengahan yang memiliki kecenderungan agresi verbal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*.
- Hardiansyah. (2020). Kontribusi Manajemen Hubungan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Magang Mahasiswa Sebagai Implementasi Kurikulum Kkni 4.0. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3 (2), 378-384.
- Mu'awanah, R. M., Andari, Y. D., Hariyono, M., Aristaputri, D., & Pradana, H. H. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Burnout Mahasiswa dengan Peran Ganda. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 1(2), 226–233. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i2.1025>
- Novitasari, D., Albi, U., Cahyani, D. P., Meiliani, A., & Hendra Pradana, H. (2024). Gambaran Smartphone Addiction Pada Siswa SMKN 1 Kota Blitar. *Psycho Aksara*, 2(1), 14–19.
- Nurofiqhoh, A., Rohmah, D. N., Laiali, D. N., Roziqi, I., Maulidiah, R. N., & Pradana, H. H. (2024). Studi Fenomenologi Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Pada Siswa Menjelang Kelulusan. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1339>

- Oelfy, N., Basaria, D., & Ananta, S. (2018). Penerapan asertif behavior therapy dan positive reinforcement untuk mengurangi kecenderungan perilaku agresivitas verbal pada anak usia tengah. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 165-172.
- Setiowati, E. (2017). Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 170-179.
- Shick, Andreas, Cierpka, & Manfred. (2016). Risk factors and prevention of aggressive behavior in children and adolescents. *Journal for educational research online*, 90-109.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.